

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya harus dapat berinteraksi dengan individu lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga harus dapat berinteraksi dengan individu, kelompok, dan masyarakat lainnya. Dalam interaksi ini, kita akan menghadapi perbedaan seperti adat budaya, agama, ras, suku dan bahasa.

Sikap toleransi khususnya dalam hal beragama, menjadi isu yang sensitif dari waktu ke waktu, baik didalam negeri maupun diluar negeri. Agama yang merupakan keyakinan mendasar pada setiap individu manusia dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan membawa kedamaian, ketenteraman dalam setiap individu pemeluknya.

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Maka

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.¹

Keragaman budaya dan keyakinan ini menuntut kita untuk mengenal satu sama lain. Sikap isolasi (pengucilan) dan apatis (tidak peduli) justru akan membatasi aktualisasi dan representasi diri dihadapan orang lain. Eksistensi dan keadaan kita bisa tetap terjaga karena kehadiran orang lain. Toleransi mengajak kita untuk bersama-sama bermain dalam kemajemukan yang ada. Kenyataan yang kita hadapi (termasuk dalam hal agama) bukanlah kenyataan yang sudah jadi (being) melainkan kenyataan yang harus dipahami sebagai proses menjadi (becoming), sehingga kenyataan adalah proses perubahan yang terus-menerus.²

Keanekaragaman Indonesia bukanlah mitos, tetapi kenyataan di depan mata kita. Kita harus menyadari bahwa cara berpikir dan budaya Jawa berbeda dengan Minang, Papua, Dayak, Sunda dan lain-lain. Perbedaan pemikiran, budaya dan agama, inilah yang membuat Indonesia harus memiliki kesamaan ideologi. Dan

¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. (Yogyakarta: Grasindo, 2010) hlm. 411

² Musthofa Rembang, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogtakarta: Teras, 2010), hal. 206

tentunya Indonesia memiliki ideologi yang sama yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Kansil dan C. Kansil mengemukakan bahwa “persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa”. Sehingga Bhinneka Tunggal Ika bukan sekedar slogan belaka tetapi menjadi representasi dan kunci adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Perbedaan yang sangat banyak di Indonesia telah berlangsung lama dan menjadi hal lumrah³

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena perbedaan adalah sunnatullah atau ketetapan Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu tidaklah benar seseorang memperlakukan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di muka bumi ini Semua agama ilahi yang diwahyukan melalui utusan Allah SWT atau Rasul, memanggil orang untuk memiliki iman kepada Allah SWT, merekomendasikan mereka untuk menunjukkan kesempurnaan moral dan memperingatkan

³ Muhammad fathur Rahman, *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan. Vol 6, No 2 (2020)

mereka terhadap moral yang buruk. Allah SWT memerintahkan seluruh umat manusia untuk membangun perdamaian, toleransi dan persahabatan.

Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka.⁴

Perlu dijadikan perhatian bahwa nilai toleransi juga harus digunakan dalam menyikapi perbedaan pendapat dan pemahaman, khususnya pemahaman dalam hal agama. Selain perbedaan dalam hal mendasar seperti keyakinan akidah yang berbeda, di dalam agama islam juga ditemukan perbedaan pemahaman dalam agama antar sesama pemeluk agama islam atau disebut dengan ikhtilaf.

Sehingga untuk menyikapi perbedaan-perbedaan pemahaman yang ada dalam memahami agama Islam perlu adanya sikap toleransi dan saling menghargai atas perbedaan-perbedaan pemahaman dan pendapat tersebut. Hal ini penting untuk

⁴ Abdul Azis, A dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hlm, 44

menghindari adanya perpecahan di dalam persaudaraan antar sesama muslim. Serta tetap menjaga ukhuwah Islamiyah yang perlu dijaga dalam menjalani hubungan sosial antar sesama muslim.

Sikap toleransi menjadi salah satu bentuk sikap saling menghormati antara sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar kecenderungan akan menimbulkan sikap yang anti toleran, sikap primordial yang menganggap budaya lebih baik dari lainnya menjadi cikal terjadinya perselisihan⁵.

Demi mewujudkan nilai-nilai toleransi beragama, maka dimasukkanlah nilai-nilai tersebut kedalam materi khusus yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain
- b. Menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat
- c. Membangun sikap tolong menolong dan berbuat baik dalam hal positif

⁵ Anwar Khoirul, *Pendidikan Islam Multikultural* (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal. 3

- d. Membangun persaudaraan antar sesama manusia
- e. Memberikan keselamatan atau perlindungan bagi siapa saja yang menjalankannya.⁶

Dari sisi pendidikan, pendidikan berkualitas yang menciptakan kerukunan umat beragama hanya dapat tercapai bila semua sektor bangsa mendapatkan pendidikan toleransi beragama yang berkualitas. Semua pihak harus menyadari bahwa sebagai tempat untuk menemukan makna hidup yang sebenarnya, perlu adanya pengajaran di sekolah. Setiap agama mengajarkan tentang toleransi beragama. Namun pada kenyataannya, kemungkinan besar karena pengelolaan pembelajaran yang tidak tepat, toleransi beragama kurang serius, sehingga hubungan antar pemeluk agama yang berbeda seringkali timbul ketegangan, gesekan, yang mengindikasikan ketidakmampuan untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, maka toleransi sangat diperlukan dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Karakter toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting

⁶Toto Edidarmo, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), hal. 30

dalam mengembangkan karakter toleransi guna mencegah timbulnya benih-benih intoleransi.

Salah satu materi pelajaran yang sangat penting dipelajari dalam suatu proses pendidikan adalah materi pelajaran tentang agama atau PAI. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁷

Dalam pembelajaran akidah akhlak toleransi termasuk materi tentang akhlak terpuji yang mana pembelajarannya sama penting dengan materi-materi lainnya. Ada dua macam toleransi (tasamuh) dalam ajaran Islam. Pertama, toleransi antar sesama muslim. Contohnya, sikap dan perilaku tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak saling curiga.

⁷ Aceng Abdul Aziz dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bangsa Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019) hlm. 160

Sesama muslim tidak boleh menganggap kelompoknya atau organisasinya lebih baik daripada yang lain. Sehingga merendahkan pihak lain yang sesama muslim.

Kedua, toleransi terhadap nonmuslim. Contohnya, menghargai hak-hak non-muslim selalu manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Ketika kita melihat tetangga kita mengamalkan ajaran agamanya, kita tidak boleh mengganggunya. Kita hanya dianjurkan mendakwahkan agama Islam kepada mereka dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik, tetapi dilarang mengganggu pelaksanaan ritual agamanya “lakum di nukum waliya din(i): bagimu agamamu dan bagiku agamaku⁸.

Dari nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik mampu menanamkan dan mengimplementasikannya kedalam bentuk-bentuk toleransi beragama.

Bentuk-bentuk toleransi tersebut dapat berupa:

1. Menghargai dan menghormati hak orang lain
2. Tidak mendiskriminasi dan membedakan orang berdasarkan suku agama, ras, gender dan sebagainya

⁸ Toto Edidarmo, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), hal. 28

3. Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang-orang lain baik dalam memilih agama, keyakinan politik dan memilih kelompok.⁹

Pendidikan toleransipun dijadikan materi khusus dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang mana memiliki fokus tujuan untuk menjadikan peserta didik mampu mengimplementasikan toleransi beragama kepada sesama masyarakat sekitar. Salah satunya di MAN 1 Kab Lebak, dimana terdapat pembelajaran Akidah Akhlak yang membahas mengenai nilai-nilai tasamuh, materi ini terdapat pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII semester 1.

Namun yang jadi letak permasalahan adalah pengimplementasian nilai tasamuh tersebut masih banyak siswa yang abai terhadapnya. Sebagai contoh berdasarkan wawancara peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kab Lebak dengan ibu Sutarti bagian Akademik di MAN 1 Kab Lebak masih banyak terdapat siswa yang abai akan implementasi nilai tasamuh di kehidupan sehari-hari mereka baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, seperti di lingkungan sekolah terdapat siswa yang belum bisa

⁹ Muhammad Japar. *Pendidikan Toleransi berbasis Kearifan Lokal*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 20

menghargai pendapat temannya, dan mengabaikan perkataan guru, mencela perkataan temannya, hingga saling mengejek¹⁰.

Oleh sebab itu, agar suatu bangsa senantiasa tidak terjerumus dalam kebiasaan-kebiasaan buruk maka perlu dibentengi dengan akhlak yang baik terutama dalam nilai toleransi sesama.

Untuk itu perlu adanya pengamatan terhadap pengimplementasian nilai-nilai tasamuh tersebut pada peserta didik di MAN 1 Kota Lebak, apakah mereka telah mampu memahami dengan baik nilai-nilai tasamuh tersebut dan apakah mereka telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai tasamuh tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka? Oleh karena itu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut dan berdasarkan permasalahan seperti diatas, menjadikan saya tertarik untuk menuangkan pemikiran saya dan mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Lebak Banten dengan judul penelitian: **Implementasi nilai-nilai tasamuh (toleransi) melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kab Lebak.**

¹⁰ Wawancara dengan ibu Sutarti guru Bag. Akademik di MAN 1 Kab Lebak pada tanggal 22 Februari 2022, pukul 09.30-10.00

B. Identifikasi Masalah

Didasari dari permasalahan diatas maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah, dimana penerapan nilai-nilai toleransi perlu adanya pembelajaran dan strategi yang khusus guna membentuk masyarakat yang damai dan saling menghargai sebuah perbedaan.

Dari identifikasi masalah diatas maka peneliti mencoba untuk membatasi masalah sebagai berikut:

1. Para siswa kurang mendapatkan materi khusus mengenai nilai-nilai tasamuh (toleransi)
2. Perlu adanya pembelajaran dan strategi khusus bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasamuh (toleransi)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kab Lebak?
2. Bagaimana implementasi nilai tasamuh di MAN 1 Kab Lebak?

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai tasamuh melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kab Lebak?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kab Lebak.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai tasamuh di MAN 1 Kab Lebak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai tasamuh melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kab Lebak

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah keilmuan tentang implementasi nilai-

nilai tasamuh melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kab Lebak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan memberikan pengetahuan tentang hasil implementasi nilai-nilai tasamuh terutama dalam pembelajaran akidah akhlak.
- b. Bagi Peserta Didik: Memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahwa toleransi membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik yang saling menghargai sesama muslim maupun non muslim.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam serta memberikan kontribusi terhadap MAN 1 Kab Lebak dalam pengimplementasian nilai-nilai toleransi beragama
- d. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat

digunakan sebagai salah satu pedoman untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan yang akan dibahas adalah tentang sub bab pembahasan yang mana akan terdiri dari 5 bab seperti pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, terdiri dari pendahuluan, yang mana meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari Kajian Teoritik, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian yang meliputi: Kajian teoretik yang membahas tentang pemahaman tentang: Tasamuh (Toleransi), Pembelajaran Akidah Akhlak, Proses Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab ketiga, metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, deskripsi hasil penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bab kelima, penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.